

PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Komarudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
komarudinkomarudin379@gmail.com

Abstract

Ibn Khaldun is one of the leaders of Islamic thinkers who has a great influence in the development of science. Ibn Khaldun is better known as a historian and a social expert. As indicated in his work by Muqoddimah, in addition to having the concept of education in an educational perspective, it is the result of Ibn Khaldun's ideas who emphasized education. The IBN Khaldun's education vision is based on concepts and philosophical-empirical approaches. Thanks to this approach, it provides a direction to the vision of the ideal and practical goals of Islamic education. On the basis of the results of the search for the literature that has been done so that the IBN Khaldun is a great figure in the Islamic world, which has managed to contribute as much in the scientific world that exists in the world. The thoughts of Ibn Khaldun can not be separated from the roots of Islamic thought. Ibn Khaldun considers that education is the essence of human existence. Ibn Khaldun argues that education seeks to give birth to a cultivated society and strives to preserve the future existence of society. The IBN Khaldun's education vision is based on concepts and philosophical-empirical approaches. Thanks to this approach, it provides a direction to the vision of the ideal and practical goals of Islamic education. The education challenge according to Ibn Khaldun, education can create quality human resources, namely to give birth to a culture of society and trying to preserve and increase the existence of the next company.

Keywords: Education, Ibnu Khaldun, Perspective

Abstrak : Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir islam yang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Seperti yang tercantum dalam karyanya muqoddimah, selain memiliki konsep tentang pendidikan dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Berdasarkan hasil penelitian dari pustaka yang telah dilakukan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak bisa terlepas dari dasar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis dan empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkannya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Perspektif, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ingatan yang dimiliki oleh manusia untuk mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya adalah manusia. Kemudian manusia tersebut baru dikatakan manusia yang sesungguhnya ketika mampu memakai akal pikirannya dengan benar dalam setiap aktivitas kehidupannya, maka barulah ia dinyatakan sebagai manusia yang betul, maka pendidikan dalam menjalankan suatu kehidupan maka sangatlah perlu terhadap kesadaran manusia tersebut. Pada dasarnya, manusia tidak jauh bedanya dengan binatang sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. Jika manusia mampu memakai akal pikirannya secara sempurna yang telah diberikan oleh Allah SWT, bahwa dia dapat dikatakan sebagai manusia. Hal demikian tersebut, ketika manusia mampu berusaha untuk memakai watak, akal pikirannya dengan baik pada setiap kehidupannya secara semaksimal mungkin. Hal inilah yang membuat manusia tidak sama dengan manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya.

Melainkan, pendidikan terkadang tidak berhasil dalam membentuk manusia sesuai dengan manfaatnya sendiri. Manusia merasa bebas mengejatkan kemaksiatan dimanapun mereka berada. Hal tersebut, pendidikan diharapkan supaya mampu memproduksi tingkah laku manusia secara benar, yang paling utama yang berhubungan dengan ajaran Islam. Sebenarnya, para ahli filsafat Muslim sudah menganalisis penuh mengenai aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangat perlu dalam membentuk manusia untuk memakai akal pikiran mereka. Adapun tokoh-tokoh filsuf Islam yang menganalisis tentang pendidikan diantaranya yaitu Imam Al-Ghazali, Ibn Rush, Ibn Arabi, Ibn Khaldun dan lain sebagainya.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai pendidikan yakni Ibn Khaldun, dia diketahui sebagai ahli filsafat dari sosiolog Muslim. Pikirannya yang membentuk kita mengerti bahwa sangat perlunya pendidikan sebagai peroses manusia yang secara ingat untuk dimengerti, menyerap dan merenungkan dalam suatu kasus-kasus alam yang terjadi sepanjang masa. Maka dari hal demikian itu, pendidikan merupakan gejala masyarakat sebagai ciri khas corak manusia.¹

¹ AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): Hlm. 7., <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (studi kepustakaan). Dengan teknik ini, penulis berupaya mengumpulkan data-data terkait tentang permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, seperti buku-buku atau artikel. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Deskripsi digunakan untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah penelitian.

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn Al-Hasan Ibn Khaldun atau lebih dikenal dengan Ibn Khaldun adalah salah satu ahli dalam pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, salahsatu filosofi Muslim, Filsafat , ekonom, politisi dan juga sebagai seorang pendidik dari semua peredikat yang diberikan, itu lebih dikenal sebagai penerang sosiolog. Yang dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau (27 Mei 1332 M). Kemudian meninggal Dikairo Mesir Tanggal 25 Ramdhan 808 H/19 Maret 1406 M. Kelahirannya bertepatan dengan periode degradasi dan disintegrasi. Tujuannya adalah runtuhnya Kerajaan Abbasiyah dan penghancuran kota Baghdad, lalu berusia 70 tahun, Ibn Khaldun dilahirkan. Tempat kelahirannya ada di Turbatul Bay.

Namanya Abdurrahman, nama panggilan Abu Zaid, Abu Zaid diperoleh dari putra sulungnya sebagai kebiasaan orang-orang Arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Dan diberi gelar Waliuddin. Sementara gelar Waliuddin adalah gelar yang diberikan. Orang-orang pada saat itu dia menyandang sebagai jabatan Haqim (Qadhi) di Mesir. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Tunisia adalah salah satu sebagai tempat pertemuan, perkumpulan untuk para Ulama dan sastrawan dimagrhib, Andalus yang melarikan diri karena berbagai peristiwa yang terjadi. Dari mereka, Ibn Khaldun belajar ilmu Syar'i dan retorika (bahasa). Dia pandai dalam bidang Sya'ir, filosofi Mantiq (logika) sehingga dengan hal tersebut dikagumi oleh para gurunya. Tetapi disayangkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh ayahnya tidak bisa bertahan lama, karena ayahnya wafat pada saat itu, Ibn Khaldun berusia 17 tahun, tepatnya 1349 akibat terserang wabah kematian hitam. Ayah Ibn Khaldun adalah sosok politisi yang terkenal pada waktu itu. Namanya Abu Abdullah Muhammad. Tidak heran ketika Ibn Khaldun dianggap sebagai bapak sosiologi Islam dunia karena

ada faktor genetik yang diwarisi oleh ayahnya. Meskipun Ibn Khaldun, pada saat itu, ia juga mengalami kesulitan dalam dunia politik, sehingga dapat menemukan pepatah: "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" setelah ayahnya mengundurkan diri dari dunia politiknya, ayahnya terlibat dalam bidang sains, pendidikan dan kebahasaan(bhs arab).

Ibn Khaldun (1332-1406) adalah konsep pertama dari historiografi dan filosofi historis. Berkenaan dengan sejarah bukan hanya sejarah kronologis bahwa pakta historis sering terkontaminasi oleh subjektivitas dan bayangan-bayangan pengarangnya. Ibn Khaldun telah memeriksa kisah ini dengan aturan objektif dan ilmiah dalam pengumpulan fakta, tes dan analisis fakta dan keterputusan antara fakta, perilaku sosial, tradisi dan lingkungan alam, kemudian disimpulkan secara induktif.

Adapun latar belakang dari pendidikannya adalah babak pertama dari pengaruh pemikirannya untuk masa depan. Karena pendidikan Ibn Khaldun adalah pelatihan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan oleh model pemikirannya. Karena semua bentuk pemikiran dan beberapa teori yang ia habiskan didasarkan pada pengetahuan yang sebelumnya ia pelajari dan Rihlah untuk mendapatkan wawasan yang sangat besar. Pendidikan pertamanya membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an dan pertama kali tempat pendidikan Ibn Khaldun berada di Masjid Al-Quba di Tunisia.

Pemikiran pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun secara umum tentang makna pendidikan adalah telah dijelaskan dalam kitab Muqaddimah. Dalam bukunya, dia mengatakan bahawa "siapapun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapak-nya, maka akan terdidik oleh masa, maksudnya siapapun yang tidak menerima tata kerama, tingkah laku, yang diharapkan yang berkaitan dengan pergaulan bersama kedua ibu bapak mereka yang mencakup para guru sesepuh, dan dia tidak belajar dari mereka, maka dia akan belajar dengan bantuan alam, jadi peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang masa, maka masa yang akan mengajarkan-ya.

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun memiliki pengertian yang sangat banyak. Pendidikan adalah bukan sahaja salah satu dari pada proses pembelajaran pendidikan yang terbatas dari ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses, di mana manusia menyadari untuk menangkap, menyerap dan menikmati peristiwa-

peristiwa sepanjang masa. Walaupun tidak memberikan pengertian pendidikan secara pasti, ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan tidak hanya lain merupakan gejala sosial yang merupakan ciri has penduduk.

Menurut Ibn Khaldun, manusia secara esensial dasarnya adalah bodoh (jahil) memadai tingkah lakunya seperti hewan, karena manusia yang berasal dari satu set air mani, segumpal darah, segumpal daging, tulang benulang dan selalu menentukan bentuk psikologisnya. Ini bermakna bahwa manusia termasuk jenis hewan, akan tetapi Allah swt tidak menyamakan umat manusia antara binatang, manusia mempunyai akal fikiran sedangkan binatang tidak mempunyai akal fikiran. Pada mulanya, manusia menggunakan akal pikiran untuk memilih, lalu akal eksperimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Dengan akal fikiran ini, manusia dapat menghidupkan secara berkala dan merancang. Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat direalisasikan selepas sifat kehewanannya mencapai kesempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ-nya sendiri (penglihatan, pendengaran dan akal). Akhirnya, manusia itu telah menjadi orang yang berilmu (Alim) melalui pencarian ilmu pengetahuan.

Melewati teknik kapasitas, membedakan manusia bersedia untuk menerima pengetahuan dan keahlian-keahlian. kemudian manusia mau berhasil sesuai apa menjadi yang diharapkan wataknya; yakni, ingin mengetahui semua sesuatu, maka ia mencari seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dulu atau memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dari sinilah timbul pengajaran. Selepas itu, pemikiran dan penglihatannya dituangkan pada hakekat kebenaran satu demi satu dan memberi perhatian kepada peristiwa-peristiwa yang di rasakan-nya. Akhirnya, dia menjadi terbentuk dan pada saat itu ilmunya menjadi ilmu pengetahuan-nya yang sepesial. dan jiwa generasi yang tertentu pun ingin untuk mendapatkan ilmu hal demikian tersebut. Dengan hal ini Ibn Khaldun dikatakan bahwa ilmu sains adalah merupakan perkara yang semula di dalam peradaban masyarakat.²

Pemikiran Ibn Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya hakekat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap peribadinya sendiri

² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 528.

sangat memengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan untuk berpikir ini adalah merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain. Sementara binatang hanya memiliki kemampuan untuk menunjukkan mengindra (Indrak), yaitu kesadaran subjek sesuatu yang ada di luarnya, karena adanya indra pendengaran, penglihatan, perasaan, dan mengecap.

Pendidikan menurut pandangan Ibn Khaldun merujuk pada statemen-nya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akal-nya yang digunakan untuk memikirkan segalanya, merekaya sesuatu, bahkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan disisi Allah SWT. Manusia dalam berpikir melalui beberapa tingkatan-tingkatan yang sudah ditentukan yaitu:

1. Pengertian intelektual manusia tentang segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, tatanan alam dan tata yang berganti-ganti. Dengan Intelektual yang dimiliki oleh manusia dapat membedakan mana yang bagus dan jelek, salah dan benar, terpuji dan tercela. Ibn Khaldun menyebutnya sebagai akal pembela atau al-Aql at-tamyizi.
2. Daya intelektualitas manusia yang didukung oleh pengalaman hidup-nya yang disebut Sumber daya Eksperimental atau Aql At-tarjibi.
3. Daya berpikir Hipotesis yang mencukupi kesempurnaan intelektualitas manusia melewati ketajaman analisis masalah yang ditemui, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional dan spekulatif. Cara berpikir bahwa hipotesis perlu didukung oleh ilmu, yang berarti bahwa manusia dari intelektual tingkatan ketiga telah membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan dengan apresiasi terhadap sesuatu di balik segala sesuatu yang sifatnya indrawi. Realitas intelektualitas seperti ini tidak memutlakkan keberadaan karena tidak semua yang wujud harus indrawi dan yang berwujud sebenarnya realitas itu bersifat fonemenal, menurut apa yang ada dan kondisi peribadinya, Inilah yang disebut sebagai realitas kemanusiaan atau al-haqiqah al-insaniyah.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu sains hanya dapat hidup dalam peradaban dan budaya masyarakat yang berkembang pesat pada perkembangan budaya yang tergantung pada cara berpikir masyarakat, sementara perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat berkontribusi pada pendidikannya. Oleh karena itu, apabila mengharapkan perkembangan ilmu sains, manusia harus mengembangkan pendidikan setinggi-tinggi-nya.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan adalah ilmu tradisional konvensional (al-Ulum al-Nakliyyah al-Wadh'iyah) sebagai ilmu yang ditetapkan oleh Allah swt, sehingga manusia tidak banyak memikirkannya, tetapi lebih tepat untuk mempraktikkannya. Adapun mengenai ilmu filsafat yaitu ilmu yang dapat terus dikembangkan tanpa mengenal baktu, sebagai ilmu mengenali manusia sebagai makhluk yang berpikir, yang dibekali akal oleh Allah SWT yang dipakai untuk berpikir sebaik mungkin. Semua ilmu tradisional konvensional harus dipelajari oleh umat Islam karena ilmu-ilmu tersebut terkait dengan Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu fara'id, ilmu tafsir, dan ilmu Muqaran al-Madzahib.

Dengan demikian, pesan yang dapat ditarik dari perkataan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

- a. Budaya, peradaban Masyarakat akan berkembang jika pendidikan akan dikembangkan dengan cara paling baik karena pendidikan akan mengembangkan potensi manusia dalam berpikir, sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan masyarakat ilmu sains dan prosedur cara berpikir-nya.
- b. Pendidikan harus mengembangkan ilmu Naqliyah dan Aqliyah, hingga ada keseimbangan antara ilmu sains yang memperkuat iman dan pengetahuan yang mengembangkan cara berpikir.³

³ Hasan Bastri, Filsafat Pendidikan Islam. Pustaka Setia (Bandung, 2009).Hlm. 233

Metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun

Menurut Ibn Khaldûn, dalam metode pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh pendidik, antara lain:

1. Metode bertahap dan pengulangan dalam metode pengajaran Ibn Khaldûn menggunakan metode secara progresif langkah demi langkah, sedikit demi sedikit dan ia menyarankan agar seorang pendidik tersebut berlaku sopan dan baik bagi murid-muridnya, hal ini juga termasuk tingkah laku orang tua untuk Anak-anak-nya, karena orang tua yaitu sebagai guru kepala sekolah-nya yang paling pertama . Menurut Ibn Khaldûn, keahlian adalah sifat dan kecenderungan jiwa yang tidak bisa tumbuh secara bersamaan.

Ibnu Khaldun memberikan hidayah bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami naluri, keahlian, dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik. Dia harus memulai pelajaran yang ditemukan untuk mudah dimengerti oleh peserta didik dan setelah demikian tersebut kemudian berlanjut hanya pada materi pelajaran yang sulit dan rumit. Pelajaran yang efektif menurut Ibnu Khaldun harus diperoleh selangkah demi selangkah.

Pada langkah pertama, dalam permasalahan yang berbentuk fundamental dan pokok supaya harus diperkenalkan dan dalam masalah ini, seorang peserta didik harus memeriksa potensi intelektual siswa dan harus mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi untuk mengajar. Pada langkah ketiga, seorang peserta didik harus membawa peningkatan semua materi pembelajaran yang akan diberikan, sehingga hal demikian ia tidak meninggalkan pelajaran yang tidak jelas dan samar-samar. Seorang peserta didik juga harus menerangkan dengan cara jelas semua hal yang masih bersifat rahasia dan samar-samar dari disiplin ilmu terhadap peserta didik. Apabila peserta didik dididik dengan cara hal tersebut, maka ia akan menyadari dan menguasai materi pembelajaran secara sempurna.

Penggunaan metode *tadarruj wa tiktari* yang dipakai oleh Ibnu Khaldun juga dikutip oleh Mushafa Amin dalam bukunya *al-Tarbiyah*, menurutnya: Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam mengajar untuk disampaikan secara umum pada tingkat permulaan lalu setelahnya itu secara detail. Pertama kali diberikan

inti masalah atau pembahasan setiap bab dari ilmu pengetahuan yang akan mengajar. Diterangkan secara inti bahasan dari setiap bab. Kemudian dilakukan tahap pengulangan kedua dibuat, yaitu pendidik mengulangi pelajaran yang sudah diberikan pada langkah pertama.

2. Metode dialog dan diskusi

Metode diskusi adalah metode berdasarkan dialog, percakapan berdasarkan pertanyaan dan jawaban untuk mencapai fakta-fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan ditolak lagi. Tidak ada keraguan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini memainkan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pemikiran kalangan siswa yang tumbuh, terutama di kalangan siswa tingkat tinggi. Selain metode ini, ia bekerja untuk mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta.

Bagi mereka yang berpartisipasi dalam dialog dan diskusi yang masuk akal memperkuat pendapatnya dengan berbagai argumen yang bermacam-macam. Dan dia akhirnya menerima pendapat baik dari pihak lain yang berpartisipasi dalam dialog dan diskusi. Metode ini adalah pembentukan yang sangat instrumental dan meningkatkan kebiasaan ilmiah di antara siswa, terutama di kalangan siswa dewasa. Ibn Khaldun menyatakan bahwa cara termudah untuk mendapatkan kebiasaan ilmiah disebabkan oleh kemampuan untuk mengatakan dengan cara jelas dalam dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah sehingga masalah hal tersebut dapat dipahami.

3. Metode wisata.

Pekerjaan wisata adalah "kunjungan ke suatu tempat di luar kelas dilakukan sebagai bagian integral dari kegiatan akademik dan terutama untuk mencapai rangka tujuan pendidikan. Ibn Khaldun mendorong ke pengadilan untuk belajar, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang menonjol sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi siswa. Ibn Khaldun didorong untuk

menyelidiki pengetahuan, karena dengan cara ini, siswa akan dengan mudah mendapatkan sumber pengetahuan yang sesuai dengan teknologi anak-anak dan bahwa pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung memiliki pengaruh besar untuk mengklarifikasi pemahamannya tentang pengetahuan. Pengamatan kemerdekaannya.

Ibn Khaldûn suka bagaimana dengan cara yang kedua atau Rihlah dengan cara ini hanyalah sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mengamati pengetahuan langsung di sumbernya. Serta menjelaskan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari rihlah ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumber asal, bahkan jika jalannya berbeda-beda, tetapi mungkin menerima pelajaran dari para ulama' yang memiliki keahlian khusus di rumah mereka memberikan pelajaran dari pandangan khusus dan pengamatan.

4. Metode Pengajaran Bhs Arab.

Bahasa Arab dan ilmu sastra adalah salah satu cabang dari salah satu cabang ilmu pengetahuan lainnya yang menarik perhatian serius dari Ibn Khaldun. Dalam periode kehidupan, ilmu linguistik masih menjadi miliknya. Dalam Kitab Autobiografi at-Ta'rif, Ibn Khaldûn mengatakan bahwa sejak kecil sampai dia berada di Tunis dan Maghribi jauh, dia sudah mempelajari berbagai buku induk dalam ilmu bahasa Arab, termasuk buku At-tas hiil karangan Ibnu Malik, Syahru I-Hishoyari, Syahru "Allaqat, al-Hammasahkarangan Al-a' Lam, Diwan Abi Tamam, sy'ir-sya'ir Al-Mantanabbi dan Sya'ir-Sya'ir dalam Kitab Al - Aghani. Dia memanggil gurunya dalam bidang ini, yaitu bapak-nya sendiri , Muhammad bin sa'ad bin al-burrat, muhammad bin al-Arabi al-hishayari, ahmad bin al-qasshar, muhammad bin bahr, muhammad bin jabir al-kissi, muhammad bin abdil-muhamin muhammad bin ibrahim al- Abdullah bin Yusuf bin Ridlwan al-Maliki, Ahmad Ibnu Muhammad Az-Zawawi dan Abul Abbas Ahmad bin Syu'aib.

Ibn Khaldun berkata bahasa itu adalah "alat bagi seseorang untuk mengatakan makna yang terkandung di dalam hatinya dengan melalui lisan". Dengan perkataan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan kelompok

masyarakat yang lain. Menurutnya, bahasa Arab diperlukan untuk para ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama kerana semua sumber hukum ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bahasa Arab, kerana Ibn Khaldun meneliti adanya kaedah yang praktis dalam pengajaran bahasa Arab. Kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa yang sangat bergantung kepada penguasaan mupradat bahasa arab dan susunan-susunan kalimat sesuai dengan keadaan tertentu.

Para sahabat juga mengerti Al-Qur'an, kerana Al-Qur'an juga diturunkan dalam bahasa mereka walaupun mereka tidak memahami secara detail-detail-nya. Ibnu Khaldun dalam muqaddimah-nya menerangkan: "Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut Uslub Balaghah, semua orang Arab mengerti dan mengetahui makna kosa kata dan susunan kalimat-nya. "Walau bagaimanapun, mereka berbeda-beda dari tahap pemahaman, jadi apa yang orang tidak tahu di antara mereka yang boleh diketahui oleh orang lain.⁴

Metode pembelajaran pemikiran Ibnu Khaldun disebutkan melalui empat sikap reaktif terhadap gaya pendidik (guru) berdasarkan empat masalah di dunia pendidikan.

Pertama dari kebiasaannya untuk mendidik yang dia kritik yaitu metode "indoktrinasi" mereka pada siswa: para guru dimulai dengan masalah-masalah dasar yang ilmiah yang diajarkan kepada siswa mengenai kesediaan mereka untuk menerima dan menguasai pelajaran tersebut.

Kedua, di mana Ibn Khaldun memiliki ide-ide berbeda dari pengembangan trend dalam pemikiran, kebutuhan bagi siswa untuk memilih dan memilih ilmu-ilmu yang perlu dipelajari untuk memiliki nilai instrinsik seperti: ilmu agama, syari'at, kealaman dan ketauhidan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental seperti ; Ilmu bahasa arab dan ilmu penghitungan yang diperlukan oleh ilmu agama, serta logika yang diperlukan oleh filsafat dalam berfikir. Dan Ibnu Khaldun membolehkan untuk memperdalam ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, semaksimal mungkin dan menganjurkan untuk kebolehan memperdalam ilmu-

⁴ Pendidikan Masa Kini, “| Eka Naelia Rahmah,” n.d., Hlm. 19.

ilmu instrumental (yang bernilai instrinsik) sebatas sesuai dengan yang diinginkan. *Ketiga* dari pemikiran Ibn Khaldun yang berbeda dari trend pemikiran pada masanya bertepatan dengan masalah yang mengharuskan siswa untuk menghafal / mempelajari hal-hal yang tidak perlu dalam jangka waktu yang lama dan khawatir tentang banyak peristilahan dari materi pembelajaran.

Keempat dari pemikiran Ibn Khaldun yang menyalahi trend pemikiran pada masanya yaitu terkait dengan strategi intraksi dan komunikasi dengan siswa harus seperti ini dan seperti itu. Ibn Khaldun ingatkan supaya tidak sampai ada yang terjadi pada salah satu dalam suatu pembelajaran yang pada akhir-nya berdampak negatif untuk siswa dalam bentuk munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.⁵

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa metode pembelajaran yang harus dipakai dalam proses belajar mengajar diantaranya; Metode pentahapan (*Tadruj*) proses pengajaran dan pembelajaran, pengetahuan yang efektif dapat dilakukan secara bertahap-tahap, pelan-pelan dan terus menerus sedikit demi sedikit atau perlahan-lahan. Karena pendidik perlu memahami keahlian akal dan kemauan siswa secara menyeluruh dalam pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan. Metode pengulangan (*Tikrari*) proses pengajaran dan pembelajaran yang matang diperlukan dengan pengulangan untuk mengembangkan keahlian ilmu-nya, dan meningkatkan kecerdasan dan pengertian para siswa. Dia mengatakan bahwa "keahlian hanya bisa didapatkan dengan cara mengulang pelajaran yang masih nempel pada akal manusia, pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada keinginan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menyebabkan keahlian dan membekas/tertanam dalam jiwa manusia. Metode kasih sayang (*Alqurb Wa Almuyanah*) Ibnu Khaldun membolehkan bahwa dalam proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung supaya para guru untuk menerapkan sikap kasih sayang terhadap para siswa. Karena banyak pendidik bersikap keras serta kasar dalam mendidik.

⁵ Muhammad Jawwad Ridla, Mahmud Arif, Zainul Abas, Lukman Fauroni, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Prespektif Sosiologis-Filosofis, (Yogyakarta, TiaraWacana Yogya 2002) Hlm. 194.

Ibn Khaldun mengkhawatirkan dalam pendidikan apabila para pendidik ketika pada saat mendidik siswa dengan cara yang kasar, sangat berbahaya terutama pada anak kecil. Tetapi dalam mendidik bisa saja dengan cara sedikit keras dan tegas kepada siswa yang bermalas-malasan. Ibn Khaldun mengutip pendapat Harun Arrasyid bahwa "tidak terlalu lemah lembut, jika dia ingin terbiasa dengan kehidupan yang santai, sebisa mungkin untuk memperbaikinya dengan cara mencintai dan ramah tamah, jika dia tidak ingin dengan cara ini maka kamu menggunakan dengan cara bersikap keras ". Metode peninjauan dalam kematangan umur dalam pengajaran Al-Qur'an, Ibn Khaldun menentang supaya diajarkan Al-Qur'an untuk anak usia dini, karena alasan yang paling penting diajarkan pada anak usia dini adalah karakter yang baik, tingkah laku yang baik. Sementara untuk mengajarkan Al-Qur'an (menghafal) ketika anak sudah samapai umur matang. Pengajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini tidak baik karena anak usia dini tidak mengerti apa yang ada dalam Al-Qur'an kecuali jika pikirannya telah dikembangkan untuk memahami apa yang telah ia baca dan mengamalkan ajaran islam sesuai dari Al-Qur'an.⁶

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: pandangan mengenai manusia didik, pandangan mengenai ilmu, metode pengajaran.

a. Perspektif manusia didik

Ketika Anda berbicara tentang manusia, Ibn Khaldun tidak terlalu menekankan kepribadiannya, sebagaimana yang sudah diperbincangkan oleh para filsuf, baik itu Islam maupun di luar Islam. Dia lebih melihat manusia yangkaitannya dengan kelompok-kelompok masyarakat. Dia memiliki asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya melalui pengetahuan yang dia didapatkan dalam ajaran Islam. Banyak konsep kemanusiaan Ibn Khaldun yang berasal dari penelitian Ibn Khaldun dan hasil pemikiran untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an dengan gejala dan kegiatan kemanusiaan.

⁶ AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," Hlm. 7.

Ibn Khaldun memandang manusia seperti makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk yang lainnya. Menurut Ibn Khaldun manusia yaitu makhluk yang berakal. Oleh hal demikian itu, manusia dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Karakteristik seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, hanya manusia semata. Dengan kemampuan untuk berpikirnya bahwa manusia dapat membuat hidup dengan pola kehidupan masing-masing dan juga dapat memperhatikan berbagai cara untuk mendapatkan makna hidup yang hakiki. Proses seperti inilah akan dapat melahirkan sebuah peradaban.

Menurut Ibn Khaldun, supaya untuk mencapai berbagai pengetahuan bermacam-macam membutuhkan tidak hanya ketekunan saja, tetapi juga bakat. Keberhasilan keahlian dalam bidang suatu ilmu atau disiplin ilmu ataupun disiplin memerlukan pengajaran.

- b. Perspektif Ilmu Ibn Khaldun telah membagi ilmu pengetahuan dalam tiga jenis, yaitu:
1. Ilmu lisan (bahasa) adalah ilmu literatur mengenai tata bahasa (tata bahasa) atau bahasa yang tersusun secara puitis (Sya'ir).
 2. Ilmu Naqli yaitu ilmu pengetahuan yang dikutip dari al-Qur'an dan Sunnah nabi, Sanad dan Hadits Nabi, yang pentashihan-nya (kebenaran-nya) dan pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqh. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an, itulah yang ilmu ushul fiqh yang dapat digunakan untuk menganalisis hukum Allah melalui cara pengambilan keputusan.
 3. Ilmu Aqli, yaitu pengetahuan yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pemikiran atau kecerdasan terhadap filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Kategori ilmu ini yang dimasukkan yaitu ilmu Mantiq (logika), ilmu alam, ilmu keilahian, ilmu teknik, ilmu penghitungan, ilmu perilaku manusia, termasuk sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Berkenaan dengan ilmu Nujum, Ibn Khaldun menganggap itu sebagai

ilmu fasid, karena ilmu ini dapat digunakan untuk memprediksi semua peristiwa sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal demikian Itu adalah sesuatu yang batil, bertolak belakang dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tidak ada yang menciptakan selain Allah swt sendiri.⁷

Tujuan Pendidikan perspektif Ibnu Khaladun

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun menyatakan bahwa itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

Yang *pertama* dalam hal struktur pribadi, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan potensi fisik dan spiritualnya (akal, pernapasan dan roh) secara optimal sehingga keberadaan kemanusiaan menjadi sempurna. *Kedua*, sehubungan dengan karakternya sebagai pendidikan sosial, bermasyarakat, dan pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia untuk dapat mencapai kehidupan bermasyarakat sehingga dengan ilmu pengetahuan dan kapasitasnya yang dimiliki, ia mampu membangun peradaban masyarakat dengan berperadaban yang sangat cepat. Dan *ketiga* dalam hal fungsi dan peran sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia untuk dapat melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu memelihara amanah sebagai Khalifah Allah di bumi dalam pemeliharaan alam semesta ini. Dari tiga sudut pandang hal demikian tersebut, dapat dilihat bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam yang ditemukan oleh Ibn Khaldun di atas, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam, yaitu keseimbangan (Tawazun) dan menyeluruh, lengkap (Universal, Kafah).⁸

Dari keperluan pendidikan tersebut, Ibn Khaldun memegang bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala isi, materi pendidikan harus diberikan kepada siswa. Dengan demikian, keluarganya akan menjadi orang yang berkualitas dari semua bidang ilmu dunia dan Ukhrowi. Sehingga sanga tepat sekali jika kita menyadari tujuan

⁷ Muhammad Ali, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," 2015, Hlm. 7.

⁸ Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, Dan Moch. Faizin Muflich. Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia Dan Nusantara (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2020). Hlm. 254.

yang ada dan hal ini sudah lama bergema sejak masanya sehingga sampai saat ini. Dengan mewujudkan bahwa tujuan pendidikan itu pasti akan menghasilkan keluarga sebagaimana direncanakan bagaimana siswa dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat mengerjakan tugas-tugas-nya mereka sesuai dengan tuntunan zaman, karena siswa telah menjadi pemikiran kreatif, berpengetahuan yang luas, dinamis, dan inovatif serta tertanamnya rasa kemandirian yang kuat.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan terhadap kegiatan manusia untuk mencoba. Dalam tujuan pendidikan berkelanjutan, dalam meneruskan tujuan harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang mencakup beberapa aspek, termasuk:

- a. Tujuan dan tugas kehidupan manusia di dunia ini bukan karena kebetulan saja. dia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup yang tertentu sebagai Khalifah Allah di bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah memiliki kepala supaya bisa berpikir supaya dapat menjadi khalifah atau pemimpin di Bumi.
- b. Perhatikan watak-watak dasar manusia konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT sebagai Khalifah di bumi ini dan untuk menyembah Tuhan. Penciptaan tersebut dilengkapi dengan berbagai jenis fitrah manusia yang mereka miliki.
- c. Permintaan masyarakat, tuntutan ini dalam bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang dilembagakan dalam kehidupan masyarakat dan realisasi tuntutan kehidupan dengan mengantisipasi perkembangan zaman.
- d. Dimensi kehidupan ideal Islam adalah kehidupan Islam yang ideal adalah keseimbangan dan kesamaan antara kehidupan dunia dan Akhirat. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di luar ditujukan untuk dua kepentingan ini untuk menjadi kekuatan yang sulit dari pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda perdamaian kehidupan manusia baik spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan manusia.⁹

Adapun Ibn Khaldun, tujuan pendidikan beragam-ragam dan bersifat universal. Di antara tujuan pendidikan adalah:

⁹ Ali, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," Hlm. 8.

1). Tujuan meningkatkan pemikiran

Ibnu Khaldun melihat fakta bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah dengan memberikan peluang bagi pemikiran untuk menjadi lebih aktif dan melakukan kegiatan. Hal ini dapat dilaksanakan melalui proses mencari ilmu dan keterampilan. Dengan mencari ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kemampuan akal-nya. Selain itu, melalui potensinya, ini akan mendorong manusia untuk mendapatkan dan melestarikan pengetahuan.

Setiap manusia memiliki potensi akal tergantung pada tingkat kapasitas keahlian yang dimilikinya. Kemampuan akal tersebut dapat tumbuh dengan cepat jika selalu terbentuk untuk berpikir secara mandiri melalui proses belajar. Hal ini memberikan ilustrasi bahwa pendidikan harus tetap dalam proses-nya untuk mencerdaskan kehidupan suatu negara. Dalam pendidikan, tentu saja, ada proses dan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berpikir kreatif melalui semua metodologi pembelajaran yang diterapkan.

Proses pembelajaran, manusia selalu berusaha untuk memeriksa pengetahuan atau informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta dan keterampilan inventaris yang telah mereka kuasai untuk mendapatkan lebih banyak pewarisan pengetahuan yang meningkat sepanjang jam sebagai akibat dari kegiatan alasan manusia. berdasarkan hal itu, dapat diambil dari kesimpulan bahwasanya, tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya untuk berpikir.

2). Tujuan Peningkatan Perusahaan

Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat manusia dalam kehidupan yang lebih baik. Semakin dinamis budaya masyarakat, semakin berkualitas dan dinamis juga keterampilan masyarakat, sehingga manusia ini harus selalu berusaha mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai cara untuk membantu mereka hidup

lebih baik di perusahaan yang dinamis dan untuk mendorong penciptaan kehidupan orang-orang yang baik.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya upaya seseorang dalam potensi potensial, tetapi memberikan modal penting dalam bentuk keterampilan pribadi untuk hidup di masyarakat. Seseorang yang mempelajari tentu dapat memahami dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Itu sebabnya Ibn Khaldun mengasumsikan bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar untuk meningkatkan standar hidup di masyarakat.

3). Tujuan pendidikan dalam hal Kayaian

Dengan meningkatnya keruhanian manusia saat menjalankan mempraktikkan ibadah, Dzikir, Khalwat (sendirian) dan menjauhkan diri dari masyarakat untuk tujuan ibadah.¹⁰

KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd Al-Rahman Ibnu Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad Ibn Al-Hasan Ibnu Khaldun atau lebih dikenal dengan Ibn Khaldun adalah salah satu ahli dalam ilmu Islam, ayah ilmu sejarah, seorang sejarawan islam, Filsafat, seorang ekonom, politisi, serta pendidik dari semua peredikat yang diberikan, dan dia lebih dikenal sebagai lampu sosiolog. Yang lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau (27 Mei 1332 setelah H). Meninggal dikairo Mesir Tanggal 25 Ramdhan 808 H/19 Maret 1406 M. Kelahirannya bertepatan dengan periode degradasi dan disintegrasi. Maksud-nya adalah runtuhnya Kerajaan Abbasiyah dan penghancuran kota Baghdad, lalu berusia 70 tahun, Ibn Khaldun dilahirkan. Tempat kelahirannya ada di Turboatul Bay.

Namanya Abdurrahman, julukan Sabu Zaid, Abu Zaid diperoleh dari putra sulungnya sebagai kebiasaan orang-orang Arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Dan diberi judul Waliuddin. Sementara judul Waliuddin adalah

¹⁰ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern" 9 (1377): Hlm.19.

gelar yang diberikan. Orang-orang ketika dia menyanggah kedudukan Haqim (Qadhi) di Mesir. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Tunusia adalah tempat perkumpulan ulama' dan sastrawan dimaghrib, tempat pertemuan untuk ulama' Andalus yang melarikan diri karena disebabkan berbagai peristiwa. Dari mereka, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syar'i dan retorika. Dia pandai dalam bidang Sya'ir, filosofi Mantiq (logika) sehingga hal tersebut dia telah dikagumi oleh gurunya. Tetapi sangat disayangkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal pada saat Ibn Khaldun berusia 17 tahun, tepatnya pada tahun 1349 M akibat terserang wabah *The Black Death*.

Dengan demikian, pesan yang dapat ditarik dari pernyataan Ibn Khaldun yaitu: *Pertama* Budaya akan berkembang apabila pendidikan akan dikembangkan karena pendidikan akan mengembangkan manusia dalam berpikir, sementara perkembangan budaya sangat ditentukan oleh kemajuan ilmu masyarakat dan cara berpikir-nuya. yang *kedua* Pendidikan harus mengembangkan ilmu Naqliyah dan Aqliyah, hingga ada keseimbangan antara ilmu yang memperkuat keimanan dan pengetahuan dan ilmu yang mengembangkan cara berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," Hlm. Ali, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," Hlm.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung, 2009
- Muhammad Jawwad Ridla, Mahmud Arif, Zainul Abas, Lukman Fauroni, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Prespektif Sosiologis-Filosofis, Yogyakarta, TiaraWacana Yogya 2002.
- Muhammad Basyrul Muvid, Lailil Zumroti, Moh. Abdullah, Dan Moch. Faizin Muflich. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Dan Kajian Pendidikan Islam Beserta Pemikiran Tokoh Filsuf Muslim Dunia Dan Nusantara*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2020.
- Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern" 9 (1377): Hlm. Pendidikan Masa Kini, " | Eka Naelia Rahmah," n.d., Hlm.